

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan *Stuwdam* Baduk Warujayeng dan sarana pengairan pada awalnya dibangun karena terdapat sebuah kecamatan di kabupaten Nganjuk yang berpenduduk miskin dan memiliki sedikit ladang pertanian yang dibudidayakan. Pada tahun 1890 mayoritas tanahnya tandus dan menjadi tempat untuk persembunyian bagi harimau. Masyarakat kecamatan tersebut masih bermata pencaharian sebagai petani Palawija dan Tebu.¹ Padahal wilayah Kecamatan ini terletak di dataran rendah, dialiri oleh jalur Sungai Brantas dan memiliki lahan yang sangat bagus jika dikelola sebagai lahan pertanian. Kecamatan tersebut bernama Tanjunganom dan Sukomoro yang berada di wilayah kabupaten Nganjuk. Kekurangannya disebabkan oleh fakta bahwa ada terlalu sedikit air di musim kemarau dan terlalu banyak air di musim penghujan.²

Kekurangan air dimusim kemarau bukan karena ketinggian bangunan *Stuwdam* yang terlalu tinggi, tetapi karena tidak adanya saluran air yang membawa air dari Sungai Brantas menuju ke ladang.³ Pada saat musim penghujan bukan disebabkan oleh lokasi bangunan *Stuwdam* yang terlalu rendah, tetapi karena kurangnya

¹ Ardhan Dwi Prabowo dan Nawiyanto, “Pembangunan Irigasi Widas dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Dan Lingkungan Di Nganjuk , Jawa Timur 1978-2010,” 4 (2020), 19–36 <<https://doi.org/10.33652/handep.v4.i1.118>>.

² *Ibid*

³ Retha Herdian Putri dan Ronal Ridhoi, “Sistem Irigasi Regentchap Nganjoek Tahun 1900-1934,” *Historiography: Journal of Indonesia History and Education*, 3.3 (2023), 379–90.

saluran drainase, sehingga kelebihan air tidak bisa segera mengalir ke sungai sedangkan Tanjunganom sekarang menerima air dari daerah yang lebih tinggi, yaitu Modjoroto, Patjeh dan Berbek. Jadi jika ada sedikit air, wilayah ini hampir tidak menerima apa-apa, karena daerah-daerah yang lebih tinggi membutuhkannya untuk penggunaan mereka sendiri.⁴ Jika ada banyak air yang datang semua kelebihannya terbuang ke wilayah ini dan tidak bisa lagi dialirkan ke tempat lain. Upaya untuk mengatasi situasi tersebut adalah dengan cara menggali saluran pengairan tunggal, pada ketinggian yang tepat, lalu membaginya menjadi beberapa saluran tambahan, dan menghubungkannya pada beberapa saluran drainase. Ada keraguan bahwa ternyata lahannya kurang bagus dan hasilnya tidak sepadan dengan pengorbanan yang dilakukan.⁵

Pada pekerjaan proposal proyek telah beberapa kali diajukan ke pemerintah Hindia Belanda, tetapi dokumen dikembalikan dan tetap mengajukannya lagi. Penyebab penolakan tersebut karena anggaran proyek yang terlalu besar untuk pembangunan pengairan ini.⁶ Untungnya, pada masalah pembangunan *Stuwdam* ini pemerintah Hindia Belanda melakukan perencanaan matang mulai dari survey petani, mengambarkan peta detail dan menghitung anggaran kebutuhan proyek pembangunan *Stuwdam* Baduk tidak hanya dipahami oleh pegawai negeri, tetapi juga didukung oleh pengusaha swasta.⁷ Pengairan telah menjadi faktor penting untuk

⁴ *Ibid*

⁵ Cindy Indrawati, *“Mitos-Mitos Di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur: Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Dan Pengaruh,”* Bapala, 5.2 (2018).

⁶ Wawancara dengan Bapak Ardika Fendityo, Staff Bendungan Baduk, pada 23 April 2024 pukul 10.30 di kantor bendungan Baduk Warujayeng.

⁷ Ardhan Dwi Prabowo dan Nawiyanto, *“Pembangunan Irigasi Widas dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Dan Lingkungan Di Nganjuk , Jawa*

perluasan lahan sawah di Indonesia. Pada awalnya pemerintah Hindia Belanda terkesan dengan teknologi dan hasil pengairan Indonesia, tetapi segera berubah setelah insinyur dari Belanda datang menekankan bahwa pengairan Indonesia saat itu masih tidak memuaskan karena masih banyak terjadinya banjir dan pengairan yang belum mampu masuk ke lahan pertanian yang berada di tengah.⁸

Pada awal abad ke- 19, para insinyur dari Belanda mengganti bangunan pengairan yang masih menggunakan *Stuwdam* kayu yang bersifat sementara. Setiap tahun, ketika musim hujan tiba *Stuwdam* ini akan hanyut atau rusak parah. Pemerintah Hindia Belanda membangun *Stuwdam* permanen menggunakan bahan yang lebih tahan lama seperti batu bata dan beton tetapi pada bagian pintu air masih menggunakan kayu.⁹ Fokus pembangunan *Stuwdam* Baduk pada pemerintahan Hindia Belanda masih mengutamakan sebagai bangunan *Stuwdam* untuk pengendali banjir menjadikan lahan pertanian yang berada ditengah belum menerima pasokan air yang memadai.

Pada tahun 1973 pemerintahan Orde Baru melakukan pembangunan *Stuwdam* Baduk dilanjutkan dengan pengelolaan *Stuwdam* yang merupakan upaya untuk mensejahterakan

Timur 1978-2010,” 4 (2020), 19–36
<https://doi.org/10.33652/handep.v4.i1.118>

⁸ Ertsen M.W., “*Prescribing Perfection: Emergence of an Engineering Irrigation Design Approach in the Netherlands East Indies and its Legacy 1830-1990*,” Institutional Repository, 2005
<http://resolver.tudelft.nl/uuid:7d332642-d106-494e-a2aa-0e1e83e6c7b3>.

⁹ Wim Ravesteijn, “*Dutch Engineering Overseas : The Creation of a Modern Irrigation System in Colonial Java*,” Knowledge, Technology ,& Policy / Winter, 14.4 (2002), 126–44.

masyarakat.¹⁰ Pembangunan *Stuwdam* Baduk warujayeng memberikan manfaat yang besar di lingkungan dan sosial-ekonomi pada masyarakat disamping itu pembangunan dan pengelolaan *Stuwdam* juga harus memperhatikan mengenai keamanan *Stuwdam*.

Tahun 1890 dipilih sebagai batasan temporal awal, karena *Stuwdam* Baduk sudah dibangun dan beroperasi sebagai penyokong sistem pengairan pertanian dan perkebunan di Kecamatan Tanjunganom dan Kecamatan Sukomoro. Pada pemerintah Hindia Belanda pembangunan *Stuwdam* masih difokuskan kepada pengendalian banjir dan pada pemerintahan Orde Baru memfokuskan rehabilitasi *Stuwdam* terhadap sarana pengairan supaya lebih efisien untuk lahan pertanian. Tahun 1990 dipilih untuk batasan temporal akhir, karena *Stuwdam* Baduk Warujayeng menjadikan sistem pengoperasian *Stuwdam* menjadi lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Pembangunan *Stuwdam* Baduk dan sarana pengairannya menjadikan perkembangan terhadap sosial-ekonomi, produksi pertanian dan lingkungan. Pada tahun 1890-1990 juga masih berjalannya perkembangan infrastruktur, sosial, dan ekonomi di wilayah karesidenan Kediri. Pada wilayah karesidenan Kediri, penanaman tanaman tebu lebih dominan dibandingkan tanaman lainnya.¹¹

¹⁰ M. Arsyad, *modul pelaksanaan operasi jaringan irigasi pelatihan operasi dan pemeliharaan irigasi tingkat juru* (Bandung: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air dan Kontruksi, 2017).

¹¹ Wulan Sondarika, “*Dampak Culturstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870,*” *Jurnal Artefak*, 3.1 (2015), 59–66.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penting dalam karya ilmiah karena memberikan acuan untuk menetapkan tujuan penelitian. Rumusan masalah dapat membatasi dan menghindari peluasan topik penelitian, Sehingga penelitian ini mendeskripsikan rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana sejarah didirikannya *Stuwdam* Baduk Warujayeng Nganjuk? yang akan dibahas dalam penelitian adalah pembangunan *Stuwdam* pada masa Kolonial Belanda dan rehabilitasi pada masa pemerintah Orde Baru.

Kedua, bagaimana peran pelurusan jalur air sungai pembangunan *Stuwdam* Baduk Warujayeng Nganjuk 1890-1990? *Stuwdam* Baduk merupakan bangunan *Stuwdam* untuk pengairan lahan pertanian Kecamatan Tanjunganom dan Kecamatan Sukomoro. Sarana pengairan yang kurang memadai lahan yang berada di tengah mengalami kekeringan saat musim kemarau dan kelebihan air pada musim penghujan pemerintah merencanakan pembangunan *Stuwdam* Baduk di Sungai Kedungsoko.

Ketiga, bagaimana pengaruh pelurusan jalur air sungai saat pembangunan *Stuwdam* Baduk terhadap masyarakat Kecamatan Tanjunganom dan Kecamatan Sukomoro? Pembangunan *Stuwdam* Baduk pada tahun 1890-1990 berpengaruh terhadap perkembangan sosial-ekonomi, pertanian, dan lingkungan. Menjadikan hasil pertanian yang melimpah serta membuka lapangan pekerjaan baru seperti wisata kuliner dari hasil tangkapan ikan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penerapan metode penelitian secara karyawisata dalam mengenalkan lebih dalam tentang *Stuwdam* Baduk yang berada di Desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk yaitu tentang:

1. Sejarah didirikannya *Stuwdam* Baduk Warujayeng
2. Peran pelurusan jalur air sungai pembangunan *Stuwdam* Baduk Warujayeng Nganjuk
3. Pengaruh pelurusan jalur air sungai saat pembangunan *Stuwdam* Baduk terhadap masyarakat Kecamatan Tanjunganom dan Kecamatan Sukomoro

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang *Stuwdam* Baduk Warujayeng sebagai sarana pengairan di Nganjuk pada tahun 1890-1990 memiliki manfaat secara teoritis dan praktis.

A. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini mampu meningkatkan minat terhadap masyarakat tentang sejarah, peran dan pengaruh didirikannya *Stuwdam* Baduk Warujayeng Nganjuk ini serta berguna untuk menambah wawasan terhadap pengairan bangunan tersebut yang belum banyak orang tahu.

B. Secara praktis

Secara praktis peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan pemikiran maupun sebagai masukan bagi peneliti lain.

2. Bagi Masyarakat

- a. Diharapkan mampu meningkatkan wawasan masyarakat peranan didirikannya *Stuwdam* Badug Warujayeng tersebut.

- b. Pengairan *Stuwdam* Badug Warujayeng memberikan dampak positif bagi masyarakat.
3. Bagi Pemerintah
- a. Memberikan masukan kepada pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk lebih mengurus lagi tentang data arsip sejarah bendungan tersebut
 - b. Diharapkan menambahkan koleksi referensi bacaan karena didapati keluhan mengenai koleksi buku terkait tidak dapat di pinjam bahkan sulit untuk dicari karena keterbatasan koleksi

E. Metode Penelitian

Pada penulisan sejarah terdapat suatu metode yang digunakan para sejarawan untuk dapat meraih unsur ilmiah dalam penulisan sejarah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah dalam kajian historis berfungsi sebagai tulang punggung penggarapan penelitian sejarah. Penelitian sejarah yang ilmiah harus mengikuti metode sejarah yang berlaku, sehingga dalam penulisan sejarah dapat dicapai sifat deskriptif analitis. Sifat deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan suatu objek pariwisata masa lalu yang dianalisis dengan data dan fakta tentang realitas yang ada. Kuntowijoyo membagi metode sejarah dalam lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, historiografi.¹²

Pertama, pemilihan topik dalam sebuah penelitian pada dasarnya harus disesuaikan dengan minat peneliti, hal ini berkaitan dengan seseorang akan bekerja dengan baik apabila dia senang, sehingga dalam pemilihan topik harus memiliki unsur kedekatan

¹² Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

emosional dan kedekatan intelektual. Penelitian dengan fokus peran dan pengaruhnya atas didirikannya bendungan Baduk dan pelurusan jalur air terhadap ekonomi dan lingkungan dilakukan dengan pertimbangan subjektif dan objektif. Secara subjektif, topik ini dipilih karena bersesuaian dengan minat intelektual peneliti. Secara objektif, topik ini menarik karena merupakan peristiwa yang mempunyai signifikansi yang tinggi untuk diteliti. Adapun kriteria untuk menentukan kelayakan peristiwa masa lampau diangkat dalam penulisan sejarah yang memadai dan dapat dijangkau. Pembangunan *Stuwdam* Baduk dan pelurusan jalur air sungai berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Tanjunganom dan Kecamatan Sukomoro dengan berbagai konsekuensinya dirasakan hingga beberapa dekade kemudian.

Kedua, pengumpulan sumber (heuristik) yaitu proses pengumpulan sumber-sumber dan bahan-bahan tertulis, tercetak, dan lisan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penulis dalam tahap heuristik menggunakan sumber primer dan sumber sekunder dalam menyusun penelitian ini. Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan sumber primer yaitu melalui studi pustaka mengenai dokumen arsip di lembaga dan dinas terkait, serta metode sejarah lisan. Sumber primer berupa dokumen diperoleh dari pencarian sumber sejarah di Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Nganjuk mendapatkan dokumen arsip, di Badan Pengairan dan artikel jurnal terdahulu. Penelitian ini memperoleh dokumen publikasi tentang proyek pengembangan wilayah kali widas pada tahun 1987 di Perum Jasa Tirta I dan Guna mendukung keberadaan dan kebenaran sumber tertulis, penelitian *Stuwdam* Baduk Warujayeng juga melakukan wawancara terhadap beberapa saksi sejarah pada saat pembangunan pengairan Sungai Kedungsoko. Wawancara

merupakan tahapan aplikasi dari metode sejarah lisan. Pada dasarnya penggunaan sejarah lisan memberikan harapan yang tidak terbatas untuk menggali informasi sejarah melalui pelaku sejarah. Sejarah lisan memungkinkan adanya perluasan peristiwa sejarah, sebab sejarah tidak hanya dibatasi oleh sumber tertulis.

Adapun beberapa tokoh masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain, yaitu Ardika Fendityo (34 tahun) selaku Kepala juru pintu air *Stuwdam* Baduk, Puji Wiyono (79 tahun), Porwito (49 tahun), dan Reky Ega Saputra (27 tahun) selaku staf *Stuwdam* Baduk, serta Mbah Wito (85 tahun) selaku juru pintu pertama dan pelaku pelurusan Sungai Kedungsoko. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yang diperoleh dengan melakukan studi pustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Nganjuk serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Ketiga, verifikasi yaitu proses pemilahan sumber dan bahan sejarah yang telah didapat dari Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Nganjuk, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Nganjuk dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur mendapatkan dokumen arsip, di Badan Pengairan dan artikel jurnal terdahulu. Tahapan verifikasi meliputi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mendapatkan sumber sejarah yang otentik dengan mendapatkan sumber arsip dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang kabupaten Nganjuk di Bidang Pengairan. Kritik internal diterapkan untuk mendapatkan informasi yang kredibel untuk ditetapkan sebagai fakta-fakta sejarah dengan melakukan wawancara terhadap Mbah Wito (85 tahun) selaku juru pintu pertama dan pelaku pembangunan *Stuwdam* dan pelurusan jalur sungai Kedungsoko.

Keempat, tahap interpretasi yaitu proses menyimpulkan kesaksian-kesaksian yang dapat dipercaya dari sumber-sumber yang otentik yang telah didapat dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Nganjuk, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Nganjuk dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Pada tahap interpretasi peran pendekatan dan teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis maupun menjelaskan suatu peristiwa dengan melakukan wawancara terhadap Mbah Wito (85 tahun) selaku juru pintu pertama dan pelaku pembangunan *Stuwdam* dan pelurusan jalur sungai Kedungsoko.

Kelima, historiografi yaitu penyusunan narasi dan eksplanasi mengenai masa silam. Historiografi merupakan tahapan penulisan kembali hasil interpretasi dengan merangkai fakta-fakta menjadi konstruksi sejarah yang memenuhi kaidah dan pertanggungjawaban ilmiah. Pada penulisan ini akan mudah melakukan penulisan sejarah dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan karena melalui tahap-tahap yang telah ditentukan. Penulisan sejarah ini akan bisa mengkontruksi secara kronologis *Stuwdam* Baduk Warujayeng Sebagai Sarana Pengairan di Nganjuk Pada Tahun 1890 – 1990. Selain itu dalam riset ini juga menggunakan ilmu bantu berupa antropologi dan sosiologi guna melihat perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Tanjunganom dan Kecamatan Sukomoro. Karena dalam riset ini juga akan membahas mengenai dampak dari pelurusan jalur air sungai terhadap sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan tersebut.